

# REFLEKSI TENTANG HUBUNGAN SAINS DAN AGAMA BAGI UMAT ISLAM

Indal Abror

## Abstrak

Tulisan ini membahas perlunya umat Islam menyatukan ide *Qur'anic Fundamental Principles of Metaphysics* sebagai fondasi bagi eksplorasi ilmiah, yaitu bahwa sejauh muatan yang dibawa oleh sains itu – apapun landasan filosofis dan metodologis yang melatarinya – tidak kontradiksi dengan *Qur'anic fundamental principles of metaphysics* maka sains tersebut tergolong 'Islami'. Dan untuk konteks Indonesia perdebatan hubungan sains dan agama mesti juga mencakup bukan saja sains dan agama dalam arti natural sciences tetapi mencakup ilmu-ilmu sosial-antropologi dan agama.

## I. Pendahuluan

Sains merupakan karunia Tuhan pada manusia yang tak tertandingi sepanjang zaman, demikian pula merupakan salah satu jalan untuk mencari kebenaran, yaitu kebenaran obyektif. Sedangkan penerapan sains dalam dunia modern diakui telah menghasilkan banyak teknologi yang membuat kehidupan manusia lebih sehat, nyaman dan aman. Walaupun begitu sains cenderung menjadi otonom sehingga karenanya ia lebih sering dipandang sebagai satu-satunya jalan menuju kebenaran, sehingga sebagai akibatnya kita sering menghadapi benturan antara sains dan agama. Persoalannya sains sebenarnya hanya berbicara tentang realitas obyektif tentang alam dan manusia, padahal sesungguhnya agama berbicara tentang manusia seutuhnya yaitu tubuh, ruh dan alam seluasnya, yaitu alam nyata dan alam gaib, serta kenyataan seluruhnya, yaitu alam beserta Tuhan yang maha pencipta, jadi sebenarnya terdapat titik temu antara keduanya yaitu pada masalah manusia dan alam sehingga sebenarnya Tidak ada pertentangan diantara keduanya.

Namun dalam perjalanan sejarahnya beberapa abad setelah renaissance, revolusi sains diikuti revolusi industri dan revolusi informasi, pengetahuan

ilmiah kita tentang diri dan alam lingkungan kita telah berubah secara tajam, sayangnya gambaran yang baru itu untuk banyak orang cenderung menegaskan gambaran yang diberikan oleh agama-agama dunia yang manapun, karena itulah agama makin ditinggalkan. Hal ini terjadi jika kita hanya melihat pada tataran permukaan saja, padahal seharusnya kita melihat bahwa sebenarnya teologi hanyalah merupakan konstruksi intelektual manusia yang mencoba memahami pesan-pesan religius para nabi<sup>1</sup>.

Dengan demikian, kita harus berani menghadapkan teologi dengan sains dan membuat keduanya berkembang secara dialektis dan komplementer untuk memecahkan permasalahan umat manusia yang ditimbulkan oleh penerapan sains yang semakin maju itu. Ian G Barbour misalnya adalah salah seorang pemikir yang sangat sadar akan hal itu. Oleh karena itu ia selalu mencoba memetakan hubungan sains dan agama. Menurutnya anatar sains dan agama terdapat empat varian hubungan yaitu: konflik, independensi, dialog dan integrasi.<sup>2</sup>

Dalam hubungan konflik, sains menegaskan eksistensi agama dan agama menegaskan sains, masing-masing hanya mengakui keabsahan eksistensi dirinya. Sementara itu dalam hubungan independensi, masing masing mengakui keabsahan eksistensi yang lain dan menyatakan bahwa antra sains dan agama tidak ada titik temu satu sama lainnya. Sedangkan dalam hubungan dialog diakui bahwa antara sains dan agama terdapat kesamaan yang bisa didialogkan antara para ilmuan dan agamawan, bahkan bisa saling mendukung. Sedangkan yang keempat adalah integrasi, dia menyatakan bahwa ada dua varian integrasi yang menggabungkan agama dan sains. Yang pertama disebutnya sebagai teologi natural dan yang kedua teologi alam. Pada varian teologi natural menurut Barbour teologi mencari dukungan pada penemuan-penemuan ilmiah, sedangkan pada varian teologi alam pandangan teologis tentang alam justru harus diubah dan disesuaikan dengan penemuan-penemuan yang mutakhir tentang alam.

---

<sup>1</sup> Armahedi Mahzar, *Manusia, Alam dan Tuhan: Menyepadukan Sains dan Agama*, dalam Pengantar Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan Dalam Sains Kontemporer dan Agama*, terj. Franciskus borgias M, (Bandang: Mizan, 2005). P.10.

<sup>2</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*, Terj. E.R. Muhammad, (Bandung: Mizan, 2002), P. 47-94.

## II. Refeksi Tentang Hubungan Sains dan Agama Bagi Ummat Islam.

Syaikh Tantawi Jauhari tokoh mufasssir 'ilmi, membuat perumpamaan bahwa Umat Islam dengan umat lain bagaikan suatu rombongan musafir yang akan melakukan perjalanan jauh menuju suatu tujuan, maka sebagian dari rombongan itu naik kuda, bigal, keledai, dan kuda, sedangkan sebagiannya yang lain menumpang kereta api, mobil dan pesawat terbang. Maka sudah barang tentu rombongan yang hanya naik unta tersebut datangnya akan terlambat sedangkan rombongan yang menumpang kereta api dan bahkan pesawat jauh lebih dahulu datangnya.

Kelompok pertama tidak mau menumpang pesawat dengan dalih tidak mau meninggalkan tradisi orang-orang tua mereka, sedangkan kelompok yang kedua beralasan bahwa kita harus mempergunakan akal pikiran, memilih yang lebih baik dan yang lebih sempurna.<sup>3</sup> Namun masalahnya di kalangan Umat Islam sendiri, kondisinya dapat dikatakan lebih parah. Kenyataan bahwa umat Islam tertinggal dalam bidang sains dan lebih banyak berposisi sebagai konsumen sudah tidak terbantahkan lagi.

Kondisi seperti ini tidak hanya memunculkan pertanyaan Bagaimana respon Islam terhadap sains?, tetapi juga pertanyaan Haruskah kemudian umat Islam mengadopsi saja semua sains Barat yang dipandang sudah lebih maju atau mengembangkan sains versi umat Islam sendiri, entah dengan cara apa?, sementara di kalangan umat Islam sendiri sudah cukup lama muncul perdebatan antara yang pro dan kontra sains Barat. Di satu sisi ada yang dilanda *catching up syndrome*, yaitu satu pandangan bahwa begitu umat Islam menguasai sains dan teknologi Barat, maka mereka akan menyamai Barat.<sup>4</sup> Orang-orang dalam kelompok ini seakan mengikuti semboyan *if we cannot beat them, then join them*. Secara lebih *sophisticated* kelompok ini berargumen bahwa sains moderen itu universal, bebas-nilai, obyektif dan bermanfaat, termasuk argumen pragmatis bahwa sains Barat itu merupakan unsur esensial agar umat Islam bisa *survive* di tengah pergulatan zaman saat ini.

Di sisi lain ada pula kelompok yang melihat dasar filosofis sains Barat moderen dan menunjukkan efek merusaknya, baik bagi Umat Islam maupun bagi keseluruhan manusia, sehingga menjiplak sains Barat sama artinya

---

<sup>3</sup> Syaikh Tantawi Jauhari, *Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern*, terj. Muhammadiyah Ja'far, (Surabaya: al-Ikhlâs, 1984), P. 30.

<sup>4</sup> Muzaffar Iqbal, *Islam and Science*, (Hampshire: Ashgate, 2002), P. xv.

dengan *bunuh diri*. Penguasaan sains jelas penting karena terbukti bahwa sains menjadi salah satu kunci kemajuan peradaban, namun mengadopsi secara membuta sains Barat yang saat ini sedang berada di puncak kejayaannya dapat dikatakan juga bukan merupakan tindakan yang bijaksana, karena sebenarnya, teori-teori dalam sains itu tidak sekedar deskripsi dari fakta-fakta eksperimental atau sesuatu yang diderivasikan dari deskripsi tersebut, tetapi sebenarnya fakta-fakta tersebut telah dideskripsikan berdasarkan teori-teori tertentu dan teori-teori itu disusun dengan dasar asumsi filosofis tertentu yang tidak pasti sesuai –atau setidaknya tidak pasti disetujui– oleh setiap orang atau komunitas.

Dengan pertimbangan semacam inilah kemudian wacana *Islamisasi ilmu* muncul dan berkembang di dunia Islam. Tokoh-tokoh yang sering diidentikkan dengan proyek Islamisasi ini misalnya Seyyed Hosssein Nasr, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ziauddin Sardar dengan kelompok *Ijmali*-nya, atau Ismail Faruqi dengan lembaganya, *International Institute of Islamic Thought*. Sebenarnya ilmuwan yang muncul dari kalangan Umat Islam sendiri bukannya tidak ada, tetapi para ilmuwan muslim kontemporer saat ini sebagian besar adalah produk dari institusi pendidikan *ala* Barat, pengetahuan mereka tentang tradisi akademik Islam yang mengagumkan dapat dikatakan fragmentaris. Sebaliknya, para Ulama' (ahli Islam) tidak mempedulikan sains *modern*. Mereka tidak memiliki kemampuan akademik atau kemampuan-kemampuan teknis untuk mendiskusikan hubungan antara Islam dan sains. Maka tidak heran apabila kemudian wacana Islam dan Sains senantiasa terbelakang, demikian kata Muzaffar Iqbal, ketua CIS (Center for Islam and Science) yang berkedudukan di Kanada.<sup>5</sup> Lebih jauh kemudian Muzaffar bertanya, *Mengapa para ilmuwan Islam tidak melakukan revolusi ilmiah ala Islam?*<sup>6</sup> Tema inilah yang kemudian diangkat oleh Muzaffar dalam bukunya, *Islam and Science*.

Berbagai tawaran tersebut tentu memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Tawaran Islamisasi sering dikritik karena melahirkan *double burden* bagi seorang cendekiawan muslim; tawaran fondasionalis dikritik karena bisa membawa kepada *dogmatisme* dan lahirnya kembali *supremasi* oleh fondasi yang dipandang sebagai pasti benar; tawaran aksiologis cukup bagus namun tidak menyelesaikan persoalan dikotomi dan supremasi ilmu-ilmu tekstual atas ilmu-ilmu lain, di samping itu tawaran ini terlalu tegas

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, P. xii.

<sup>6</sup> *Ibid.*, P. 125.

memisahkan dimensi aksiologis dengan dimensi ontologis dan epistemologis; adapun tawaran inter-koneksitas dapat dikatakan cukup kreatif, namun meskipun ideal-ideal yang diusungnya bisa diterima, tetapi tetap saja sangat susah untuk diimplementasikan dalam dataran yang lebih praksis dan non-dikotomik.

Andai yang dicari oleh umat Islam adalah mencari sistem dan pola yang sempurna, bisa dipastikan hal itu tidak akan ditemukan, karena mustahil ada karya manusia yang tanpa cela. Oleh karena itu dalam mencari dan membuktikan alternatif mana yang paling efektif dalam menerjemahkan ideal integrasi ilmu perlu pula dilakukan upaya-upaya selalu mencoba yang berkesinambungan sehingga ditemukan satu pola yang pasti, yaitu secara prinsip sebenarnya umat Islam meyakini bahwa teks Islam itu tidak hanya Qauliyah (Kalam Allah yang dikodifikasi/ Al-Qur'an), tetapi juga Kauniyah (realitas). Implikasinya, baik eksplorasi terhadap teks qauliyah maupun kauniyah sebenarnya memiliki derajat yang sama, karena-sama-sama teks yang berasal dari Allah. Bahkan di awal turun-nya teks qauliyah yang kemudian dikodifikasi, Nabi Muhammad sudah diperintahkan untuk membaca, *iqra'*.

Karena teks qauliyah yang dimaksud belum terkodifikasi, maka jelas -sebagaimana pandangan sebagian besar mufassir - perintah tersebut adalah untuk membaca teks kauniyah, segala realitas: alam semesta, kondisi sosial-budaya-politik yang terpapar di hadapan Nabi saat itu. Meskipun demikian, karena proses sejarah tertentu, visi qauliyah dan kauniyah sebagaimana disebut di atas mulai memudar di kalangan umat Islam. Yang disebut Islam dan sah menduduki posisi sebagai satu-satunya firman Allah hanyalah teks qauliyah, yaitu Al-Qur'an. Teks-teks kauniyah dipandang sebagai pelengkap saja, dan bahkan lebih sering dipandang sebagai justifikator bagi teks qauliyah, sebagaimana terbukti dari populernya jenis *tafsir 'ilmi*.<sup>7</sup>

Secara lebih definitif, Umat Islam perlu menyatukan ide *Qur'anic Fundamental Principles of Metaphysics* sebagai fondasi bagi eksplorasi ilmiah.<sup>8</sup> yaitu bahwa sejauh muatan yang dibawa oleh sains itu -apapun

<sup>7</sup> Muzaffar, *Islam and Science*, (Hampshire: Ashgate, 2002), P. 203

<sup>8</sup> Dalam pandangan Muzaffar sendiri, ada beberapa tokoh muslim kontemporer yang sudah mengupayakan proyek seperti yang digagasnya ini. Diantara mereka adalah René Guénon (Abdul Wahid Yahya, w. 1951), Frithjof Schuon (Syaiikh 'Isa Nur al-Din Ahmad al-Shadhili al-Darqawi al-'Alawi al-Maryami, 1907-1908), Titus Ibrahim Burckhardt (w. 1984), Martin Lings (Abu Bakar Siraj al-Din, l. 1909), Charles de Gai Eaton (l. 1921), Seyyed Hossein

landasan filosofis dan metodologis yang melatarinya— tidak kontradiksi dengan *Qur'anic fundamental principles of metaphysics*<sup>9</sup> maka sains tersebut tergolong Islami. Pandangan ini seakan membalik paradigma serba-tidak— yang dikembangkan oleh kalangan tertentu Umat Islam apabila menghadapi Barat, termasuk dalam aspek kemajuan sains Barat— menjadi paradigma serba- iya, yaitu kelonggaran untuk memanfaatkan khazanah keilmuan dari manapun datangnya, dengan syarat khazanah tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental tertentu yang telah ditentukan, sehingga keinginan Syaikh Tantawi Jauhari bahwa umat Islam perlu memilih yang lebih baik itu adalah Islami.

Sependapat dengan pendapat Gerrit Singgih<sup>10</sup> dalam memberi pengantar terhadap terbitnya buku *Menjembatani Sains dan Agama* suntingan Ted Peters dan Gaymon Bennet bahwa untuk konteks Indonesia perdebatannya mesti juga mencakup bukan saja sains dan agama dalam arti *natural sciences* tetapi mencakup ilmu-ilmu sosial-antropologi dan agama,<sup>11</sup> dalam konteks Indonesia yang multi budaya, ilmu-ilmu sosial-antropologi sudah lama berkiprah dan membangun gambaran dunia budaya, dan karena budaya dan agama di Indonesia saling tumpang tidih satu dengan yang lain, maka ilmu-ilmu sosial-antropologi di Indonesia sudah lama sekali menyumbangkan kepada dunia, gambaran dunia agama seperti pemikiran Gertz yang memiliki nama besar karena meneliti agama di Jawa.

Pendapat tersebut kiranya juga paralel dengan pemikiran Barbour yang menyebutkan bahwa kesamaan metode antara sains dan agama<sup>12</sup> yang paling tidak terdapat dalam tiga hal yaitu: dalam hubungan pengalaman

---

Nasr (l. 1933), Syed Muhammad Naquib al-Attas (l. 1931), Mehdi Golshani (l. 1940) dan Alparslan Açıkgenç (l. 1952). (Lihat *Ibid.*, P. 305-306)

<sup>9</sup> Fakhruddin Faiz, *Membangun Fondasi Islamisasi ilmu: Mencermati Tawaran muzafar Iqbal*, Makalah

<sup>10</sup> Gerrit Singgih, *Menjembatani Sains dan agama dalam konteks Indonesia*, dalam Kata Pengantar, *Menjembatani Sains dan Asama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), P. xiii-xix.

<sup>11</sup> hal ini didasarkan bahwa Tomas Kuhn telah melancarkan kritiknya bahwa dalam sains pun dikenal perubahan atau perpindahan paradigma, maka sebenarnya kita harus mempertanyakan kebiasaan untuk membedakan sains dari ilmu pengetahuan, *Ibid.*

<sup>12</sup> Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion*, (New York: Harper Torchbooks). P. 207-237. Tentang kesamaan ini Bruno Guiderdoni menyatakan bahwa sebagai seorang muslim saya percaya bahwa pengetahuan itu dapat disatukan, karena tuhan adalah esa, ajaran utam Islam adalah tauhid, yang menggariskan bahwa semua jenis pendekatan terhadap realitas pada akhirnya dapat disatukan dan memperoleh makna finalnya dalam perenungan terhadap wajah Tuhan di akhirat. Bruno Guiderdoni, *Membaca Alam Membaca Ayat*, terj. Anton Kurnia dan Andar Nubowo, (Bandung Mizan, 2004), P. 42.

dan interpretasi, Peran komunitas agama dan paradigmanya, dan dalam penggunaan analogi dan model, yang dari uraian-uraiannya tidak sepenuhnya mengacu pada sains yang bermakna natural sciences semata tetapi juga ilmu-ilmu sosial.

### III. Penutup

Umat Islam perlu menyatukan ide *Qur'anic Fundamental Principles of Metaphysics* sebagai fondasi bagi eksplorasi ilmiah, yaitu bahwa sejauh muatan yang dibawa oleh sains itu –apapun landasan filosofis dan metodologis yang melatarinya– tidak kontradiksi dengan *Qur'anic fundamental principles of metaphysics* maka sains tersebut tergolong 'Islami'. Dan untuk konteks Indonesia perdebatan hubungan sains dan agama mesti juga mencakup bukan saja sains dan agama dalam arti natural sciences tetapi mencakup ilmu-ilmu sosial-antropologi dan agama.

#### Daftar Pustaka

- Archie J Bahm, *The Science of Values*, New Mexico: World Books, 1980
- Bruno Guiderdoni, *Membaca Alam membaca Ayat*, Bandung: Mizan, 2004.
- Fazlur Rahman, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Suatu Tanggapan", terj. Muhammad Soelhi, dalam *Jurnal Al-Hikmah*, No. 7, tahun 1413
- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1995
- Fakhruddin Faiz, *Membangun Fondasi Islamisasi ilmu: Mencermati Tawaran muzafar Iqbal*, Makalah tidak diterbitkan.
- Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion*, New York: Harper Torchbooks.
- Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, Bandung: Mizan: 2002
- Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan Dalam Sains Kontemporer dan Agama*, Bandung: Mizan, 2004.
- Ismail R. Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Pustaka, 1984
- Jarot Wahyudi, (Editor dkk.), *Menyatukan Kembali Ilmu Agama dan Umum*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003
- M. Naquib al Attas, *Konsep pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1994
- Mehdi Golshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Terj. Agus Effendi, Bandung: Mizan, 1998.
- Menyatukan kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum (Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum)*, Yogyakarta: Su-Ka Press, 2003
- Mulyadi Kertanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan, 2003

- Muzaffar Iqbal, *Islam and Science*, Hampshire: Ashgate, 2002
- Parves Hoodboy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas*, terj. Sari Meutia, Bandung: Mizan, 1996
- Saiful Muzani, "Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib al-Attas" dalam *Jurnal Al-Hikmah*, No. 3, Juli-Oktober 1991
- Tantawi Jauhari, *Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*, Surabaya: al-Ikhlash, 1984.
- Ted Peters dan Gaymon Bennet, (peny), *Menjembatani Sains dan Agama*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Wilfred Cantwell Smit, *Modern Culture from a Comparative Perspective* New York: State of University of New York Press, 1997
- Ziauddin Sardar, (ed.), *The Touch of Midas, Science, Values and Environment in Islam and West*, Manchester: University of Manchester, 1984

\* *Drs. Indal Abror, M.Ag.* Dosen Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kepala PPK LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



## PENJELASAN TENTANG JURNAL "APLIKASIA" LPM UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

- I. Jurnal "APLIKASIA", merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pertama kali, berdasar pada SK Rektor IAIN Sunan Kalijaga nomor 163 Tahun 2000 tanggal 24 November 2000.
- II. Visi : Aplikasi ilmu-ilmu Agama.
- III. Misi : Menyiarkan hasil-hasil pelaporan pengabdian masyarakat dan karya-karya tulis tertentu yang berkaitan dengan pengabdian kepada masyarakat yang diolah secara ilmiah sesuai dengan pola penulisan pada jurnal ilmiah.
- IV. Penulis :
  1. Para dosen IAIN, khususnya dosen UIN Sunan Kalijaga.
  2. Para pakar Pengabdian kepada Masyarakat.
  3. Dan penulis lain yang karya tulisnya memenuhi standard penulisan yang berlaku pada Jurnal "APLIKASIA".
- V. Sasaran Pembaca :
  1. Dosen UIN.
  2. Tokoh masyarakat, baik formal maupun informal.
  3. Tokoh agama dan Da'i.
  4. Dan lain-lain.
- VI. Bahasa yang digunakan : Bahasa Indonesia yang baku dengan memperhatikan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

VII. Standard Penulisan :

1. Lingkup bahas tulisan : tentang agama, sosial budaya dan pemanfaatannya untuk kemajuan masyarakat.
2. Sistematika penulisan :
  - a. Abstrak (diusahakan berbahasa Inggris)
  - b. Pendahuluan (latar belakang dan rumusan masalah).
  - c. Kerangka teoritik/Dasar-dasar pemikiran.
  - d. Data sekaligus analisis/pembahasan.
  - e. Kesimpulan/saran.
  - f. Referensi.

VIII. Transliterasi : Menggunakan transliterasi Arab-Latin yang memudahkan teknis pengetikan, tetapi tidak bertentangan dengan sejarah bunyi perpadanan antar kedua jenis huruf tersebut.

### TRANSLITERASI ARAB-LATIN

HURUF ARAB	NAMA HURUF	TRANSLITERASI LATIN	KETERANGAN
أ	ALIF	A	TANDA MADD
ب	BAA	B	
ت	TAA	T	
ث	TSAA	TS	
ج	JIIM	J	
ح	HAA	H	
خ	KHOO	KH	HURUF ISTI'LA'A
د	DAAL	D	
ذ	DZAA	DZ	
ر	ROO	R	HURUF ISTI'LA'A
ز	ZAA	Z	
س	SIIN	S	

ش	SYIIN	SY	
ص	SHOOD	SH	HURUF ISTI'LAA
ض	DLOOD	DL	HURUF ISTI'LAA
ط	THOO	TH	HURUF ISTI'LAA
ظ	DHOO	DH	HURUF ISTI'LAA
ع	'AIN	'	
غ	GHIIN	GH	HURUF ISTI'LAA
ف	FAA	F	
ق	QOOF	Q	HURUF ISTI'LAA
ك	KAAF	K	
ل	LAAM	L	
م	MIIM	M	
ن	NUUN	N	
ه	HAA	H	
و	WAAWU	W	
ي	YAA	Y	
ء	HAMZAH	'	
ا .....	MAADD (TANDA PANJANG)	VOKAL RANGKAP AA-II-UU	
ب .....	TASYDIID	KONSONAN RANGKAP	